

Takhrij Al-Hadits: Konsep, Sejarah Perkembangan, dan Metodologi Kajian Hadis

*Ahmad Kholil Al-Maghfur¹, Engkos Kosasih², Wahyudi³

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Djati Bandung

³ Universitas Komputer Indonesia

*Email: akholie217@gmail.com¹, ekosasih72@gmail.com²,
wahyudi@email.unikom.ac.id³

Received: 30/12/2024

Revised: 5/6/2025

Accepted: 5/6/2025

Published: 5/6/2025

Abstract

Al-Hadith, as the second source of law after the Qur'an, encompasses many actions and sayings of the Prophet Muhammad (SAW) that serve as a model for Muslims in their daily lives. Additionally, Hadith functions to provide more detailed explanations of the laws found in the Qur'an. However, in practice, the use of Hadith often generates controversy among Muslims due to doubts regarding the authenticity, validity, and interpretation of certain Hadiths. This paper aims to examine Takhrij Al-Hadith as a method for understanding and studying Hadith, which is one of the sources of Islamic law. The method used in this research is a literature review, where the author collects information and data from various sources, such as journals, books, and articles. The findings of this study include several explanations regarding: the definition of Takhrij, the history and background of Takhrij Hadith, and the methods of Takhrij Al-Hadith based on aspects such as wording, themes, initial texts/athraf, first narrators, status/position, and the use of technology in Takhrij Hadith through Hadith CD Rooms. Furthermore, this paper also discusses the objectives and benefits of Takhrij Hadith..

Keywords: Takhrij Al-Hadith; Hadith Methodology; History of Hadith Science.

Abstrak

Sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, mencakup banyak perbuatan dan ucapan Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Hadis juga berfungsi untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Namun, dalam praktiknya, penggunaan Hadis seringkali memunculkan kontroversi di kalangan umat Islam, disebabkan oleh keraguan mengenai keabsahan, kesahihan, dan pemaknaan beberapa Hadits. Makalah ini bertujuan untuk mengkaji Takhrij Al-Hadits sebagai metode dalam memahami dan mendalami Hadits, yang merupakan salah satu sumber hukum Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka, di mana penulis mengumpulkan informasi dan data dari berbagai literatur, seperti jurnal, buku, dan artikel. Hasil dari kajian ini mencakup beberapa penjelasan mengenai: pengertian Takhrij, sejarah dan latar belakang Takhrij Hadits, serta metode Takhrij Al-Hadits yang didasarkan pada aspek-aspek seperti lafaz, tema, awal matan/athraf, periwayat pertama, status/kedudukan, serta penggunaan teknologi dalam Takhrij Hadis melalui CD Room Hadis. Selain itu, makalah ini juga menjelaskan tujuan dan manfaat dari Takhrij Hadits. Kata kunci: rawi, kredibilitas, kualitas, hadits.

Kata Kunci: Takhrij Al-Hadits; Metodologi Hadis; Sejarah Ilmu Hadis.

PENDAHULUAN

Dalam sejarah perkembangan hadis, kegiatan kodifikasi hadis (tadwîn al-hadîts) yang dipelopori oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz (99-101 H) menjadi tonggak penting. Hal ini dikarenakan kegiatan tersebut berhasil mengubah cara penyimpanan hadis dari yang sebelumnya hanya dihafal, menjadi ditulis dan dibukukan dalam kitab-kitab khusus.

Para ulama kemudian aktif mengumpulkan dan menuliskan hadis-hadis Rasulullah ke dalam karya-karya tersendiri. Proses ini mendorong para ulama hadis untuk terus melanjutkan penulisan, yang akhirnya melahirkan banyak kitab hadis.

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam tidak diragukan lagi sebagai wahyu, mengingat proses penerimaan dan penulisannya yang sangat ketat, serta telah terhimpun dalam satu mushaf. Namun, terdapat berbagai permasalahan terkait hadis Nabi, salah satunya adalah keaslian ucapan yang dianggap sebagai hadis. Kita tidak dapat dengan mudah menyatakan bahwa suatu hadis benar-benar berasal dari Nabi Muhammad SAW tanpa melakukan penelitian yang mendalam. Dalam konteks ini, Ilmu Hadis (Ummul Hadis) merupakan bidang yang sangat penting dalam Islam untuk mengenali dan memahami hadis-hadis Nabi. Penerimaan hadis sebagai sumber ajaran dan hukum Islam merupakan wujud dari iman kepada Rasulullah SAW dan dua kalimat syahadat yang diucapkan oleh setiap Muslim. Hal ini juga terkait dengan fungsi hadis itu sendiri, yaitu sebagai penjelas dan penafsir bagi ayat-ayat Al-Qur'an, terutama dalam tata cara pelaksanaan ibadah yang disyariatkan dalam Islam.

Seringkali kita mendengar atau membaca dalam berbagai karya tentang petuah atau ucapan ulama yang sudah dianggap sebagai hadis, sehingga dijadikan sebagai acuan yang tak bisa dipertanyakan lagi. Kebutuhan umat Islam akan hadis Nabi sangatlah mendesak, dan kepedulian terhadapnya juga sangat besar. Mengingat bahwa sunnah memiliki beberapa fungsi penting dalam hubungannya dengan Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, berpegang teguh pada keduanya adalah jalan yang benar dan selamat dari kesesatan. Karena sunnah Nabi sangat luas, diperlukan beberapa petunjuk untuk memahaminya. Salah satu pegangan yang penting bagi mereka yang ingin memahami dan mendalami hadis adalah ilmu Takhrij hadis.

METODE PENELITIAN

Dalam pembahasan ini, penulis menerapkan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang melibatkan serangkaian kegiatan pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka. Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan adalah metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, dan catatan sejarah, atau penelitian pustaka yang relevan dengan objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Takhrij Al-Hadits

Istilah takhrîj al-hadîts terdiri dari dua kata, yaitu takhrîj dan hadis. Kata takhrîj berasal dari istilah mashdar kharraja, yang dalam bahasa berarti istinbâth (mengeluarkan), al-tadrîb (melatih atau membiasakan), al-tawjîh (mengarahkan), serta al-zhuhûr dan al-ibrâz (nampak atau jelas). Pengertian yang lebih umum dalam kajian hadis adalah makna istinbâth dan al-zhuhur atau ibraz. Beberapa penulis, setelah menyebutkan hadis, akan menambahkan penjelasan bahwa hadis tersebut dikeluarkan dan diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab hadisnya, lengkap dengan menyebutkan sanad-sanadnya.

Kata "hadis" (al-hadits) dalam bahasa berarti informasi atau berita, serta dapat diartikan sebagai sesuatu yang baru. Dalam kajian ilmu hadis, para ulama mendefinisikan hadis sebagai segala riwayat yang dikaitkan dengan Nabi Muhammad SAW, mencakup perkataan, perbuatan, ketetapan, deskripsi fisik dan perilaku, serta perjalanan hidup beliau.¹

¹ Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Ushûl al-Hadîts, Ulûmuhu wa Musthalahuh*, Dar al-Fikr, Beirut, 1999, hal. 19.

Gabungan kata "takhrij" dan "hadis" (Takhrij al-Hadits) telah membentuk istilah yang memiliki makna khusus dalam kajian ilmu hadis. Berbagai definisi tentang Takhrij al-Hadits telah diajukan oleh para ulama, namun definisi yang paling komprehensif dan sering dijadikan referensi adalah yang diusulkan oleh Mahmud al-Thahhan dalam bukunya "Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid", yaitu:

الدَّلَالَةُ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِيثِ فِي مَصَادِرِهِ الْأَصْلِيَّةِ الَّتِي أَخْرَجَتْهُ بِسَنَدِهِ مَعَ بَيَانٍ مَرْتَبِيٍّ عِنْدَ الْحَاجَةِ.

Artinya: Menunjukkan lokasi sebuah hadis dalam kitab sumber aslinya (yang menyebutkan sanadnya secara lengkap) serta menjelaskan kualitasnya jika diperlukan.²

Dari definisi ini, dapat diidentifikasi dua kegiatan dalam Takhrij al-Hadits:

- 1) Mencari dan menunjukkan keberadaan suatu hadis dalam kitab-kitab hadis sumber asli, dengan rincian lokasi yang tepat, seperti nama kitab, bab, jilid, dan halaman.
- 2) Meneliti dan mengkritisi hadis yang dibahas untuk memberikan penilaian tentang kualitas keabsahan hadis tersebut, baik dari aspek sanad maupun matan. Hasil penilaian ini dapat berupa pernyataan bahwa hadis tersebut shahih, hasan, dha'if, atau bahkan tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut para muhaddisin, istilah al-takhrij memiliki beberapa pengertian, antara lain:

- 1) Menyampaikan hadis kepada publik dengan mencantumkan para periwayat dalam sanad yang menghubungkan hadis tersebut, termasuk metode periwayatan yang digunakan.
- 2) Ulama hadis menyajikan berbagai hadis yang telah disampaikan oleh para guru hadis, atau dari berbagai kitab lainnya, dengan susunan yang berdasarkan riwayat mereka sendiri, guru-guru, teman, atau sumber lainnya, serta menjelaskan siapa periwayat dari penyusun kitab atau karya yang dijadikan referensi.
- 3) Menunjukkan asal usul hadis dan mengidentifikasi sumber pengambilan dari berbagai kitab hadis yang disusun langsung oleh para mukharrij, yaitu periwayat yang mengumpulkan hadis yang mereka riwayatkan.
- 4) Mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya dari berbagai kitab hadis, yang mencakup metode periwayatan dan sanad, serta memberikan informasi tentang para periwayat dan kualitas hadis tersebut.
- 5) Menunjukkan lokasi asal hadis dari sumber yang asli, yaitu berbagai kitab yang mencantumkan hadis tersebut secara lengkap dengan sanadnya masing-masing, dan untuk kepentingan penelitian, memberikan penjelasan mengenai kualitas hadis yang bersangkutan.³

Menurut Mahmud al-Thahhan, pada mulanya ilmu takhrij al-hadis tidak dibutuhkan oleh para ulama dan peneliti hadis, karena pengetahuan mereka tentang sumber hadis ketika itu sangat luas dan baik. Hubungan mereka dengan sumber hadis juga kuat sekali, sehingga apabila mereka hendak membuktikan ke-shahi-an sebuah hadis, mereka dapat menjelaskan sumber hadis tersebut dalam berbagai kitab hadis, yang metode dan cara-cara penulisan kitab-kitab hadis tersebut mereka ketahui.⁴

² Mamhud Thahan, Ushûl al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid, Mathba'ah al-'Arabiyyah, t,tp, t.tp, hal. 10.

³ (Syuhudi: 2007 : 3)

⁴ (Sulaiman : 2013 : 1).

Ilmu takhrij merupakan bagian penting dari ilmu agama yang memerlukan perhatian serius, karena membahas berbagai kaidah untuk mengetahui sumber asal hadis. Di dalamnya terdapat banyak manfaat dan hasil yang diperoleh, terutama dalam menentukan kualitas sanad hadis.

Penguasaan takhrijul-hadis sangat krusial bagi peneliti hadis dan ilmu hadis. Dengan mempelajari kaidah dan metode takhrij, seseorang dapat memahami cara mengakses hadis hingga sumber aslinya yang pertama. Dengan mengetahui sumber tersebut, kita dapat mengidentifikasi mata rantai sanad hadis dan membantu dalam penelitian untuk menentukan status dan kualitasnya. Oleh karena itu, tujuan takhrijul hadis adalah untuk mengetahui sumber asal hadis yang ditakhrij, serta menentukan apakah hadis tersebut diterima atau ditolak. Dengan cara ini, kita dapat memahami hadis-hadis yang dikutip dengan memperhatikan kaidah-kaidah ulumul hadis yang berlaku, sehingga asal-usul dan kualitas hadis tersebut menjadi jelas.⁵

Faedah takhrij hadis antara lain:

- 1) Mengetahui banyaknya jalur periwayatan dari suatu hadis yang sedang diteliti.
- 2) Menentukan kekuatan atau kelemahan periwayatan, di mana adanya dukungan dari periwayatan lain dapat meningkatkan kekuatan riwayat. Sebaliknya, tanpa dukungan tersebut, kekuatan periwayatan tidak akan bertambah.
- 3) Mengidentifikasi status hadis, apakah termasuk dalam kategori Shahih li dzatih, shahih li ghairih, hasan li dzatih, atau hasan li ghairih. Selain itu, istilah hadis mutawatir, masyhur, aziz, dan gharib juga akan diketahui (Zarkasyi: 2007: 14).
- 4) Memberikan kemudahan bagi mereka yang ingin mengamalkan hadis setelah mengetahui bahwa hadis tersebut maqbul (dapat diterima). Sebaliknya, seseorang tidak akan mengamalkan jika mengetahui hadis tersebut mardud (ditolak).
- 5) Memperkuat keyakinan bahwa suatu hadis benar-benar berasal dari Rasulullah SAW, yang harus diikuti, karena adanya bukti yang kuat mengenai kebenaran hadis tersebut, baik dari segi sanad maupun matan (Agus: 2017: 5).

Sejarah dan Latar Belakang Takhrij Hadis

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, hadis yang kita miliki saat ini telah melalui proses sejarah yang panjang. Pada masa Nabi Muhammad SAW, penelitian terhadap hadis belum dilakukan, meskipun penulisan hadis telah dimulai.⁶ Beberapa sahabat, seperti Abdullah ibn 'Amr (w. 65 H.) dan Abdullah ibn Mas'ud (w. 68 H.), sudah mulai mencatat hadis pada masa itu. Setelah wafatnya Nabi (11 H./523 M.), penulisan dan periwayatan hadis diteruskan oleh para sahabat dan tabi'in. Selama masa kekhalifahan Abu Bakar (632-634 M) dan Umar (634-644 M), periwayatan hadis dilakukan dengan sangat hati-hati. Namun, pada masa kekhalifahan Usman (644-656 M) dan Ali (656-661 M), periwayatan hadis semakin berkurang karena perhatian utama saat itu lebih difokuskan pada penulisan dan pemeliharaan al-Qur'an.

Pada awalnya, ilmu Takhrij al-Hadis tidak dianggap perlu oleh para ulama dan peneliti hadis, karena pengetahuan mereka tentang sumber-sumber hadis sangat

⁵ (Sulaiman : 2013 : 9)

⁶ M.Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual; Telaah Ma'ani al-Hadits tentang Ajaran Islam yang Unaniversal, Temporal dan Lokal* (Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1994),h. 74-75.

mendalam. Bahkan, jika sebuah hadis dibacakan di hadapan seorang ulama tanpa menyebutkan sumbernya, ulama tersebut dapat dengan mudah mengidentifikasi asal hadis tersebut. Penguasaan para ulama terdahulu terhadap sumber-sumber hadis begitu luas, sehingga mereka tidak kesulitan menemukan hadis dalam kitab-kitab hadis. Namun, ketika semangat belajar mulai menurun, mereka mengalami kesulitan dalam mengetahui sumber-sumber hadis yang menjadi rujukan para penulis di bidang ilmu syar'i. Maka, sebagian ulama mulai bangkit untuk menunjukkan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab tertentu, menjelaskan sumbernya dari kitab-kitab hadis asli, menguraikan metode yang digunakan, serta membedakan antara hadis yang shahih dan yang dhaif. Dari sinilah muncul apa yang dikenal sebagai kutubu at-takhrij.⁷

Penguasaan ilmu hadis sangat penting, bahkan menjadi keharusan bagi setiap ilmuwan yang terlibat dalam bidang ilmu syariah, terutama yang fokus pada ilmu hadis. Dengan mempelajari kaidah dan metode Takhrij, seseorang dapat memahami cara menemukan hadis dalam sumber aslinya. Terdapat banyak kitab hadis yang disusun oleh para ulama periwayat, namun metode penyusunannya bervariasi. Setiap mukharrij memiliki pendekatan tersendiri, baik dalam sistematika maupun topik yang disajikan, serta dalam menentukan kriteria kualitas hadis yang dikumpulkannya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika setelah proses pengumpulan hadis, ulama melakukan penilaian dan menetapkan kriteria untuk menilai peringkat kualitas kitab-kitab himpunan hadis tersebut.⁸

Dalam kriteria yang bervariasi terhadap hadis-hadis dalam kitab-kitab hadis, kualitas hadis tidak selalu konsisten. Untuk menentukan apakah hadis-hadis dalam berbagai himpunan tersebut berkualitas shahih atau tidak, diperlukan penelitian yang mendalam. Oleh karena itu, langkah pertama dalam penelitian hadis adalah takhrij. Ketika para ulama mulai menghadapi kesulitan dalam mengetahui sumber suatu hadis setelah beberapa waktu berlalu, serta dengan berkembangnya karya-karya ulama dalam bidang fiqhi, tafsir, dan sejarah yang kadang tidak mencantumkan sumber hadis, para ulama hadis terdorong untuk melakukan takhrij terhadap karya-karya tersebut. Mereka kemudian menjelaskan dan menunjukkan sumber asli dari hadis-hadis yang ada, menguraikan metodologinya, dan menetapkan kualitas hadis berdasarkan statusnya.

Metode Takhrij

Menelusuri hadis tidak semudah menelusuri ayat al-Qur'an. Untuk mencari ayat al-Qur'an, kita cukup menggunakan kamus al-Qur'an, seperti kitab al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Quran al-Karim yang disusun oleh Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, dengan al-Qur'an sebagai rujukan. Sebaliknya, menelusuri hadis lebih rumit karena hadis terkumpul dalam berbagai kitab, sehingga memerlukan usaha lebih untuk menemukannya. Tidak cukup hanya dengan menggunakan satu kamus atau satu kitab hadis sebagai referensi, dan hingga kini belum ada kamus yang bisa memberikan petunjuk untuk menemukan hadis yang terdapat dalam semua kitab hadis yang ada.⁹

Oleh karena itu, untuk menelusuri hadis dalam kitab-kitab yang disusun oleh para ulama hadis guna memahami kejelasan hadis dan sumber-sumbernya, terdapat beberapa metode takhrij yang dapat digunakan. Dalam melakukan takhrij hadis, secara umum, sesuai dengan cara pengumpulan hadis oleh para ulama, metode takhrij dapat dibagi

⁷ Manna' Al-Qaththan, *Mabahis fii Ulum al-Hadis*, terj. Mifdhol Abdurrahman, Pengantar Studi Ilmu Hadis, (Cet. IV; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), h.189.

⁸ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h.19.

⁹ H.M. Noor Sulaiman PL, *Antologi Ilmu Hadis*, (Cet. II; Jakarta: Gaung PersadaPress Jakarta, 2009), h. 158

menjadi enam jenis:

- a. Takhrij berdasarkan lafaz pertama matan hadis
- b. Takhrij berdasarkan lafaz-lafaz yang terdapat dalam matan hadis
- c. Takhrij berdasarkan perawi hadis pertama/atharaf
- d. Takhrij berdasarkan tema hadis
- e. Takhrij berdasarkan klasifikasi (status/kedudukan) hadis.¹⁰
- f. Takhrij al- Hadits dengan komputer melalui CD Room Hadis.

Dalam kajian 'Ilm Takhrij al-Hadis, kitab-kitab hadis umumnya dibedakan menjadi dua kategori: kitab hadis sumber asli (al-mashdar al-ashli) dan kitab hadis bukan sumber asli (al-mashdar ghayr al-ashl). Kitab hadis sumber asli adalah karya yang ditulis oleh penyusun (mukharrij) dan berisi hadis-hadis yang diperoleh secara langsung dari gurunya. Penulisan dalam kitab ini mencakup jalur sanad yang lengkap, yang menghubungkan hadis tersebut hingga ke matan. Ciri khas dari kitab ini adalah adanya sanad yang terperinci hingga mencapai sahabat (shahabah) untuk hadis marfu' atau hingga tabi'un untuk hadis mawquf. Contoh dari kategori ini adalah kitab hadis yang dikenal sebagai al-kutub al-tis'ah.

Penggunaan Kitab-Kitab Standar dalam Takhrij Hadis

Dalam melakukan takhrij hadis, penting untuk menggunakan kitab-kitab tertentu sebagai pegangan atau pedoman agar proses takhrij dapat dilakukan dengan mudah dan mencapai tujuan yang diinginkan. Beberapa kitab yang dapat dijadikan referensi dalam takhrij antara lain: Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid oleh Muhammad Al-Tahhan, Husul al-Tafrij bi Usul al-Takhrij oleh Ahmad ibn Muhammad al-Siddiq al-Gharami, Turuq Takhrij Hadis Rasulullah SAW karya Abu Muhammad al-Mahdi ibn 'Abd al-Qadir ibn 'Abd al-Hadi, dan Metodologi Penelitian Hadis Nabi oleh Syuhudi Ismail, serta kitab-kitab lainnya.

Selain itu, dalam takhrij, juga diperlukan bantuan dari kamus atau mu'jam hadis para perawi, di antaranya:

- 1) *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Faz Al-Hadis An-Nabawi*. Kitab ini memuat hadis-hadis dari sembilan kitab induk hadis, seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Tirmidzi, Sunan Abu Daud, Sunan Ibn Majah, Sunan Darimi, Muwatha' Imam Malik, dan Musnad Imam Ahmad.
- 2) *Miftah Kunuz al-Sunnah*. Kitab ini mencakup hadis-hadis dari empat belas kitab, baik yang berkaitan dengan Sunnah maupun biografi Nabi, termasuk Musnad al-Tayalisi dan Musnad Zaid ibn Ali.

Kitab yang memuat biografi para perawi hadis antara lain: (Ath-Thahhan : 2015 : 143)

- a) Kitab yang memuat biografi sahabat:
 - 1) *Al-Isti'ab fi Ma'rifat al-Asahab* oleh Ibn 'Abd al-Barr al-Andalusi (w. 463 H / 1072 M)
 - 2) *Usud al-Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah* oleh Iz al-Din Abi al-Hasan Ali ibn Muhammad ibn Al-Asir al-Jazari (w. 603 H / 1232 M)
 - 3) *Al-Ishabah fi Tamyizal Sahabah* oleh Al-Hafiz ibn Hajar al-Asqalani
- b) Kitab-kitab Tabaqat yang membahas biografi para perawi hadis:
 - 1) *Al-Tabaqat al-Kubra* oleh Abdullah Muhammad ibn Sa'ad Khatibal-Waqidi (w. 230 H)

¹⁰ Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi, *Tharqu Tahriju Hadis Rasulullah Shallallahu Alihi Wasallam*, ter. H.S. Agil Husain Munawwar dan H. Ahmad Rifqi Muchtar, Metode Takhrij Hadis, (Cet.I; Semarang: Dina Utama, 1994), h. 15.

- 2) Tazkirat al-Huffaz karya Abu ‘Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Usman al-Zahabi (w. 748 H/ 1348 M)
- c) Kitab-kitab yang memuat para perawi hadis secara umum:
 - 1) Al-Tarikh al-Kabir oleh Imam Al-Bukhari (w. 256 H / 870 M)
 - 2) Al-Jarh wa al-Ta’dil karya Ibn Abi Hatim (w. 327 H).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa takhrij hadis merupakan proses penting dalam disiplin ilmu hadis yang bertujuan untuk menelusuri sumber asli sebuah hadis, baik dari segi matan (teks) maupun sanad (rantai perawi). Proses ini tidak hanya membantu mengidentifikasi keotentikan hadis, tetapi juga menjadi bentuk tanggung jawab ilmiah para ulama dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dari berbagai bentuk pemalsuan yang sempat marak pada masa penghimpunan hadis. Para ulama hadis, atau mukharrij, menyusun kitab-kitab hadis dengan metode dan karakteristik yang berbeda-beda, yang kemudian memerlukan proses evaluasi lebih lanjut guna menentukan kualitas dan keshahihan hadis-hadis di dalamnya. Dalam konteks ini, takhrij menjadi langkah awal dan fundamental dalam kajian keilmuan hadis.

Lebih lanjut, metode takhrij hadis memiliki beberapa pendekatan, seperti berdasarkan lafaz awal, kata-kata kunci dalam hadis, nama perawi pertama, tema kandungan, klasifikasi jenis hadis, bahkan dengan memanfaatkan teknologi digital. Keberagaman metode ini menunjukkan fleksibilitas dan keluasan cakupan ilmu takhrij, yang sangat bermanfaat bagi para peneliti dan pelajar ilmu hadis. Takhrij memungkinkan seseorang untuk mengumpulkan beragam sanad dari sebuah hadis serta berbagai redaksi matan yang berkaitan, sehingga memberikan pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif terhadap hadis yang dikaji. Oleh karena itu, takhrij hadis bukan hanya kegiatan teknis, melainkan juga bagian dari upaya ilmiah dan spiritual dalam menjaga orisinalitas warisan kenabian.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad ‘Ajjaj al-Khathib, *Ushûl al-Hadîts, Ulûmuhu wa Musthalahuh*, Dar al-Fikr, Beirut, 1999, hal. 19.
- Mamhud Thahan, *Ushûl al-Takhrîj wa Dirasat al-Asanid*, Mathba’ah al-‘Arabiyyah, t.tp, t.tp, hal. 10.
- M.Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual; Telaah Ma’ani al-Hadits tentang Ajaran Islam yang Unaniversal, Temporal dan Lokal (Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1994),h. 74-75.*
- Manna’ Al-Qaththan, *Mabahis fii Ulum al-Hadis*, terj. Mifdhol Abdurrahman, Pengantar Studi Ilmu Hadis, (Cet. IV; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), h.189.
- M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h.19.
- H.M. Noor Sulaiman PL, *Antologi Ilmu Hadis*, (Cet. II; Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta, 2009), h. 158
- Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi, *Tharqu Tahriju Hadis Rasulullah Shallallahu Alihi Wasallam*, ter. H.S. Agil Husain Munawwar dan H. Ahmad Rifqi Muchtar, *Metode Takhrij Hadis*, (Cet.I; Semarang: Dina Utama, 1994), h. 15.
- Munawwar, *Metode Takhrîj Hadis*, Semarang: Dina Utama, 1994.
- Al-Thahan, Mahmud, *Ushul at-Takhrîj wâ dirâsah al-Asânîd*, Riyadh: Maktabah al Ma’ârif, 199.
- Izzan Ahmad, *Studi Takhrij Hadis*, Buah batu: Bandung, 2012.